

Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 4 Bebetin

I Komang Muliantara^{1*}

¹SD Negeri 4 Bebetin, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: komangmuliantara18@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan implementasi asesmen diagnostik di SD Negeri 4 Bebetin sebagai pelaksana kurikulum merdeka. Rendahnya kemampuan guru mendesain asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan belajar murid. Guru perlu contoh untuk menyusun instrument dan implementasinya di kelas. Desain penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah guru kelas yang ada di SD Negeri 4 Bebetin Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuisioner pada media google form. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini adalah semua guru kelas yang sudah mengimplementasikan asesmen diagnostik sesuai dengan Kepmendikbud Nomor 719/P/2020. Desain dari asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru tersebut berupa lembar tes dan wawancara kepada peserta didik. Simpulan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dan implementasi asesmen diagnostik bergantung pada pemahaman guru akan pentingnya asesmen ini dan membantu peserta didik untuk memahami materi serta terwujudnya profil pelajar pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi semua sekolah untuk memetakan kebutuhan belajar murid melalui asesmen yang sudah dilakukan oleh guru. Selain itu, dapat memberikan peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu guru. Hasil penelitian ini berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan dalam mengelola satuan pendidikan sehingga memberikan pendidikan yang berdampak pada murid.

Kata kunci: Implementasi, Asesmen Diagnostik, Sekolah Dasar

Abstract

This research was conducted with the aim of finding out the implementation and implementation of diagnostic assessments at SD Negeri 4 Bebetin as implementing the independent curriculum. Teachers' ability to design diagnostic assessments to map student learning needs is low. Teachers need examples for preparing instruments and implementing them in the classroom. The research design uses descriptive qualitative. The subjects in the research were class teachers at SD Negeri 4 Bebetin, Sawan District, Buleleng Regency. This research method uses a qualitative descriptive method using a research instrument in the form of a questionnaire on Google Form media. The data analysis techniques in this research are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research are all class teachers who have implemented diagnostic assessments in accordance with Minister of Education and Culture Decree Number 719/P/2020. The design of the diagnostic assessment carried out by the teacher is in the form of a test sheet and interviews with students. The conclusion in this research is that the implementation and implementation of diagnostic assessments depends on the teacher's understanding of the importance of this assessment and helping students to understand the material and realizing the Pancasila student profile. It is hoped that this research can contribute to all schools in mapping student learning needs through assessments carried out by teachers. Apart from that, it can improve the quality of human resources, namely teachers. The results of this research contribute to educational progress in managing educational units so as to provide education that has an impact on students.

Keywords: Implementation, Diagnostic Assessment, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara sesuai

dengan PP No 4 tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Standar nasional Pendidikan digunakan sebagai pengembangan kurikulum dan penyelenggaraan pendidikan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional.

Kurikulum memiliki peranan penting, sebagai pondasi dan kunci dalam memegang kedudukan pendidikan, sebab kurikulum berkaitan dengan arah, isi dan proses pendidikan. Kurikulum memuat seluruh rencana proses belajar yang diselenggarakan di satuan pendidikan, sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran. Untuk menjadikan bermakna, kurikulum dikembangkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik dan satuan pendidikan (Puskurbuk, 2021). Unsur - unsur yang terdapat pada kurikulum adalah tujuan, isi atau materi, proses penyampaian materi, serta evaluasi.

Unsur kurikulum merupakan bagian penting dari delapan Standar Nasional Pendidikan. Dalam pendidikan, penilaian merupakan salah satu komponen kurikulum sehingga penilaian ini merupakan hal yang bersifat segera dan tidak dapat terpisahkan dengan komponen kurikulum lainnya. Penilaian menjadi penting karena dijadikan Standar Nasional Pendidikan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003. Kebijakan pemerintah dalam episode merdeka belajar memberikan beberapa perubahan pada kurikulum 2013 diantaranya adalah dengan diberlakukan secara resmi kurikulum merdeka pada beberapa sekolah pelaksana sekolah penggerak.

Kurikulum merdeka merupakan salah satu episode kebijakan merdeka belajar yang secara resmi diluncurkan oleh Mendikbudristek. Kurikulum merdeka mengalami beberapa perubahan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Salah satu perubahan dan penyempurnaan meliputi standar isi, kelulusan dan penilaian. Standar penilaian masih mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 namun terdapat penambahan sesuai dengan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/ KR/2022 tentang dimensi, elemen dan sub elemen profil pelajar Pancasila. Pada keputusan ini standar penilaian juga mengedepankan proses pelaksanaan asesmen pada setiap proses pembelajaran.

Asesmen adalah proses pengumpulan informasi untuk membuat keputusan yang tepat (Hartati, 2018). Asesmen merupakan kegiatan mengumpulkan informasi untuk meningkatkan kejelasan, guna membuat keputusan selanjutnya. Kesulitan siswa dalam memahami materi dapat dilihat dan ditentukan melalui metode diagnostik (Firmanzah & Sudiby, 2021). Menurut Brummitt, (2020) menyebutkan *A form of pre-assessment that allows a teacher to determine students' individual strengths, weaknesses, knowledge, and skills prior to instruction. It is primarily used to diagnose student difficulties and to guide lesson and curriculum planning.* Asesmen diagnostik merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan data siswa yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi dalam belajar. Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik (Kepmendikbud No 719/P/2020). Untuk dapat mengetahui sejauh mana tujuan yang ingin dicapai, tentunya dibutuhkan evaluasi.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa asesmen diagnostik mampu diterapkan dengan baik di jenjang pendidikan yang berbeda dengan repondennya adalah guru. D. Firmanzah dalam artikel Pensa Volume 9 Nomor 2 Tahun 2021 menyebutkan bahwa implementasi asesmen diagnostik yang diterapkan oleh guru di SMP. Senada juga yang dilakukan oleh Wirasani (2021) pada artikel jurnal inovasi tahun 2021 menjelaskan upaya meningkatkan kompetensi guru dalam merancang asesmen diagnostik. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pentingnya melakukan evaluasi terhadap implementasi asesmen diagnostik untuk mendukung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan kajian diatas, maka menarik untuk dikaji implementasi asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka di SD Negeri 4 Bebetin sebagai salah satu pelaksana sekolah penggerak angkatan 1 di Kabupaten Buleleng. Tujuan penelitian ini yaitu; 1) mengetahui perencanaan asesmen, 2) menganalisis pelaksanaannya, dan 3) menganalisis faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan pengumpulan data dari beberapa sumber bacaan, jurnal, maupun artikel yang merupakan bahan bacaan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya (Nuralita Fajri et al., 2020). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas sosial, sikap, fenomena, peristiwa, persepsi, kepercayaan, serta orang secara individual maupun kelompok (Kusainun, 2020).

Tempat penelitian merupakan tempat yang akan digunakan sebagai tempat melakukan penelitian. Lokasi penelitian ini yaitu di SD Negeri 4 Bebetin. Pemilihan lokasi ini yaitu merupakan sekolah pelaksana sekolah penggerak angkatan 1 dan sebagai pelaksana kurikulum merdeka. Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Subjek dalam penelitian ini adalah semua guru kelas di SD Negeri 4 Bebetin.

Data dalam pelaksanaan penelitian ini adalah subjek dari data yang dapat diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan evaluasi akhir. Sumber data diperoleh dari guru dan kepala sekolah. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu: a) Data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian (Hasan & Muhammad, 2020). Metode dalam pengambilan data primer yang dilakukan adalah dengan cara observasi langsung melihat penilaian yang dibuat guru dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di SD Negeri 4 Bebetin. b) Data sekunder. Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan & Muhammad, 2020). Data sekunder digunakan untuk mendukung data yang sudah ada sebagai bahan dokumentasi, dan hasil asesmen.

Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, dokumentasi, dan instrument *google form*. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner dengan jawaban dari subjek merupakan deskripsi dari implementasi asesmen diagnostik di SD Negeri 4 Bebetin dengan penerapan kurikulum merdeka. Kisi-kisi instrumen menggambarkan kegiatan yang sudah dilakukan oleh guru 1) penerapan asesmen diagnostik di kelas, 2) cara menerapkan asesmen diagnostic, 3) manfaat penerapan asesmen diagnostik dan, 4) kendala yang dialami ketika menerapkan asesmen diagnostik. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap dan sadar tentang perilaku individu di dalam keadaan tertentu (Jaelani et al., 2020). Observasi penting dilakukan untuk menemukan masalah maupun keunggulan yang terjadi di sekolah. Observasi yang dilakukan pada penelitian kualitatif yaitu observasi langsung. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari sekolah berupa kegiatan pelaksanaan asesmen dan hasil asesmen siswa.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Henricus Suparlan et al., 2015). Menganalisis data dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu ketika mengumpulkan data. Data yang terkumpul kemudian direduksi kembali. Kegiatan reduksi merupakan upaya menyimpulkan data, dan melakukan deskripsi data dalam kategori tertentu (Firmanzah & Sudiby, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

SD Negeri 4 Bebetin merupakan sekolah sasaran pelaksana sekolah penggerak sesuai dengan SK Dirjen Paudikdas dan Dikmen Nomor 6555/C/HK.00/2021. Pada proses pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 4 Bebetin menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi murid. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil Pelajar Pancasila. 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Pusmenjar, 2021).

Sejalan dengan itu, untuk menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum menjelaskan bahwa pembelajaran dilakukan dengan prinsip aktif. Aktif yaitu mendorong keterlibatan penuh peserta didik dalam pekembangan belajarnya, mempelajari bagaimana dirinya dapat belajar, merefleksikan pengalaman belajarnya, dan menanamkan pola pikir bertumbuh. Selain itu sekolah diharapkan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk senang belajar dan terus menumbuhkan rasa tertantang bagi dirinya. Proses pembelajaran yang diharapkan yaitu pembelajaran yang diawali dengan asesmen diagnostik (Kepmendikbud, 2020).

Asesmen diagnostik digunakan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan setelah guru mengetahui letak kesulitan siswa, maka guru dapat merancang instrument yang akan digunakan pada pembelajaran berikutnya. Manfaat asesmen diagnostik yaitu merencanakan pembelajaran yang efisien, memperoleh informasi yang lengkap tentang siswa (kelebihan, kesulitan) belajar, merancang asesmen belajar lebih lanjut (Brummit, 2020). Menurut Yusuf (2021: 27) menjelaskan asesmen diagnostik digunakan untuk mengklasifikasikan peserta didik sesuai dengan latar belakang karakteristik yang mereka miliki, seperti minat dan bakat.

Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen diagnostik kognitif (Pusmenjar, 2021). Tujuan asesmen diagnostik non kognitif yaitu mengetahui kesehajteraan psikologi dan sosial emosi siswa, mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, mengetahui kondisi keluarga siswa, mengetahui latar belakang pergaulan siswa, dan mengetahui gaya belajar, karakter serta minat siswa (Suciati & Amirullah, 2017). Sedangkan tujuan asesmen kognitif yaitu mengidentifikasi capaian kompetensi siswa, menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa, memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata (Suciati & Amirullah, 2017).

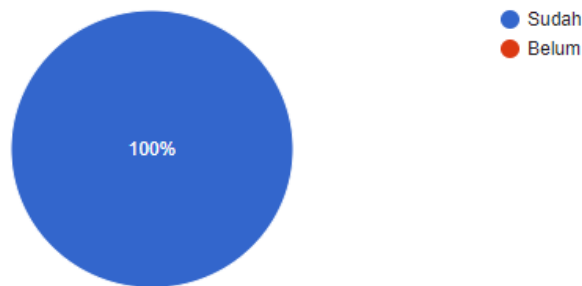
Untuk pelaksanaan asesmen diagnostik pada kurikulum merdeka di SD Negeri 4 Bebetin dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu menyusun perencanaan. Menurut Juhana (2018) menyebutkan bahwa perencanaan adalah proses mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa datang. Pada tahap ini kepala sekolah dan guru melakukan kegiatan pertemuan untuk membahas kesiapan sekolah melaksanakan asesmen diagnostik di semua kelas sebagai pelaksana kurikulum merdeka. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan analisis laporan hasil belajar (rapor) peserta didik tahun sebelumnya. Tujuannya adalah mengidentifikasi minat dan bakat siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mampu memberikan treatment yang sesuai.

Guru melakukan identifikasi terhadap kompetensi yang akan diajarkan. Kegiatan ini dilakukan dimulai dari menentukan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran (CP) akan memberikan gambaran dimensi yang dapat diberikan kepada peserta didik. Menyusun instrument asesmen untuk mengukur kompetensi peserta didik. Instrumen yang disusun oleh guru berupa tes tulis dan juga dalam bentuk catatan kecil yang disampaikan secara lisan ketika proses pembelajaran. Selain itu juga, guru menyiapkan tes keterampilan berupa produk, praktik dan lembar observasi. Sesuai hasil observasi guru dan kepala sekolah juga menggali informasi peserta didik dalam aspek latar belakang siswa dan keluarga, motivasi, minat sarana dan prasarana belajar, serta aspek lain sesuai kebutuhan peserta didik/sekolah.

Tahapan pelaksanaan, pada tahap ini guru menjawab kuisisioner melalui *google form* tentang penerapan asesmen diagnostik di kelas. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan pada fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan asesmen diagnostik sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas?

6 jawaban

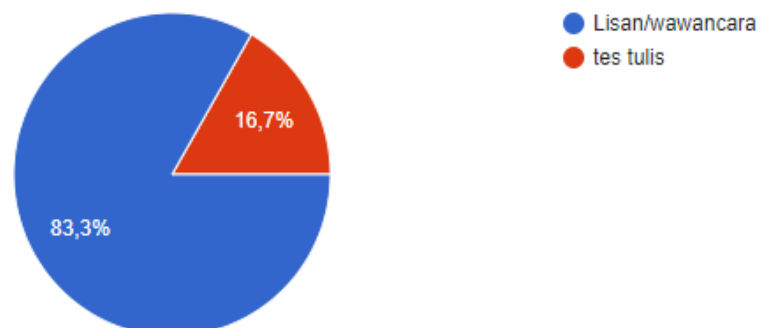


Gambar 1. Persentase responden guru penerapan asesmen diagnostik (<https://bit.ly/data6form>)

Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa 6 responden yang terdiri dari semua guru kelas, semua guru kelas yang sudah menerapkan asesmen diagnostik. Bagi guru yang sudah melaksanakan asesmen diagnostik mendapat informasi untuk memperbaiki proses pembelajaran. Setelah dilakukan penjangkauan terkait penggunaan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran maka peneliti menggali informasi terkait alasan, cara penerapan asesmen diagnostik, dan hasil asesmen diagnostik.

2. Bagaimana cara menerapkan asesmen diagnostik?

6 jawaban



Gambar 2. Persentase responden guru cara penerapan asesmen diagnostik (<https://bit.ly/data6form>)

Dari 6 responden yang sudah menerapkan asesmen diagnostik, 1 diantaranya menggunakan bantuan tes tulis, dan 5 responden menggunakan bantuan tes lisan atau

wawancara dengan peserta didik. Cara-cara yang diterapkan oleh guru sebagai responden dalam penerapan asesmen diagnostik di kelasnya sudah sesuai dengan teori bahwa proses penilaian dapat berbentuk tes baik tertulis maupun lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, dan tugas rumah, penilaian juga dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran (Hartati & Zulminiati, 2020). Sesuai hasil respon, guru sudah mampu mendeskripsikan tahapan dalam menyusun asesmen diagnostik mulai dari kegiatan menganalisis capaian pembelajaran, menganalisis keterkaitan materi, dan menyusun soal.

Fungsi dari asesmen adalah alat dan bahan untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi serta apa yang menjadi kebutuhan belajar peserta didik (Fajri, 2020). Melalui penggunaan tes tulis atau tes lisan dapat membantu guru melihat apakah seorang murid memerlukan bantuan dalam belajar atau tidak, dan memberi informasi tentang perbedaan-perbedaan cara belajar peserta didik.

3. Apa manfaat dari penerapan asesmen diagnostik?

Nama	Instansi	Apa manfaat dari penerapan asesmen diagnostik?
NI NYOMAN LIATI, S.Pd.	SD NEGERI 4 BEBETIN	Manfaatnya untuk lebih mudah mengetahui capaian pembelajaran siswa
Ni Made Sri Yuniawati, S.	SD Negeri 4 Bebetin	Lebih mudah dalam mendapatkan capaian pembelajaran kepada siswa
I GEDE KRISTA SEPTIA	SD NEGERI 4 BEBETIN	Untuk mempermudah mendapatkan capaian pembelajaran
Made Nesa Andaya, S.Pd.	SDN 4 Bebetin	Mengetahui lebih detail capaian target Belajar Mengajar
Nyoman Suantara, Spd.	SDN 4 Bebetin	Mempercepat proses
Made suparmi, S.pd.	SD Negeri 4 Bebetin	Lebih mudah dalam pencapaian belajar siswa

Gambar 3. Tabel jawaban responden tentang manfaat penerapan asesmen diagnostik (<https://bit.ly/data6form>)

Manfaat dari penerapan asesmen diagnostik oleh guru sebagai responden terdapat jawaban yang beragam, namun secara tujuan yang ingin dicapai memiliki kesamaan. Dari 6 responden guru menyampaikan bahwa asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui proses dan mempermudah mengetahui capaian pembelajaran siswa. Hal ini sesuai dengan Keputusan Balitbangbuk No 28 tahun 2021 tentang capaian pembelajaran yang menjadi acuan bagi program sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum merdeka. Adanya asesmen diagnostik setiap mata pelajaran yang terdiri dari beberapa elemen akan menciptakan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. Apa kendala dari penerapan asesmen diagnostik?

Nama	Instansi	Apa kendala dari penerapan asesmen diagnostik?
NI NYOMAN LIATI, S.Pd.	SD NEGERI 4 BEBETIN	Membutuhkan waktu yang lebih lama dalam penerapannya
Ni Made Sri Yuniawati, S.Pd.	SD Negeri 4 Bebetin	Waktu diperlukan lebih lama karena belum terbiasa membuat assesment
I GEDE KRISTA SEPTIAWAN	SD NEGERI 4 BEBETIN	Waktu diperlukan lebih panjang
Made Nesa Andaya, S.Pd.	SDN 4 Bebetin	Situasi Pandemi seperti sekarang, sangat menghambat perkembangan penguasaan materi bagi siswa
Nyoman Suantara, Spd.	SDN 4 Bebetin	Dengan kendalanya pandemik ini
Made suparmi, S.pd.	SD Negeri 4 Bebetin	Waktu diperlukan lebih lama karna belum terbiasa membuat assesmen

Gambar 4. Tabel jawaban responden tentang kendala penerapan asesmen diagnostik (<https://bit.ly/data6form>)

Pelaksanaan asesmen diagnostik di SD Negeri 4 Bebetin sudah dilakukan pada pembelajaran, namun ada beberapa kendala yang disampaikan sesuai hasil responden yaitu

penyusunan asesmen diagnostik memerlukan waktu yang relatif lama karena merupakan hal baru di kurikulum merdeka. Sebelum menyusun asesmen diagnostik guru harus mengidentifikasi kembali dimensi yang ada pada capaian pembelajaran (CP), yang sebelumnya di kurikulum 2013 dalam bentuk Kompetensi Inti (KI). Selain itu juga hasil responden guru menyampaikan bahwa belum terbiasa membuat asesmen. Keterampilan guru mengkaji kembali dan mengidentifikasi capaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa perlu dilatih dan dibiasakan secara konsisten.

PEMBAHASAN

Penerapan Asesmen diagnostik di SD Negeri 4 Bebetin sudah dilaksanakan oleh semua guru, namun pemanfaatan dan tindak lanjut yang dilakukan oleh guru belum secara maksimal. Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan bahwa kecenderungan guru untuk melakukan asesmen diagnostik sangat rendah dan hanya sekedar diterapkan. Sebagai pelaksana dari program sekolah penggerak, guru dituntut untuk mampu memetakan murid sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya sehingga penerapan asesmen diagnostik memiliki peranan yang sangat penting. Pada tahap persiapan sudah dilaksanakan sesuai dengan direncanakan sebelumnya yaitu Kepala Sekolah dan guru melakukan rapat persiapan dalam penerapan kurikulum merdeka. Selanjutnya melaksanakan pengkajian kembali hasil belajar siswa ditahun sebelumnya, dimana guru melihat kekurangan atau kelemahan yang dialami selama melakukan proses pembelajaran.

Pelaksanaan tahap berikutnya yaitu guru melaksanakan program dan rencana yang sudah disusun serta menerapkan asesmen diagnostik dan cara menentukan tindak lanjut dari kegiatannya. Dari hasil obeservasi dan kuisisioner yang diberikan kepada guru melalui *google form* memperoleh hasil bahwa semua guru sudah melaksanakan asesmen diagnostik. Pelaksanaan asesmen diagnostik dimasing- masing kelas hampir sama yaitu melalui wawancara, namun 1 guru kelas menerapkan melalui tes tulis. Hal ini juga mempengaruhi tindak lanjut yang akan diberikan ke siswa selanjutnya. Penerapan asesmen diagnostik dirasakan memberikan dampak positif bagi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Akan tetapi pelaksanaan asesmen diagnostik yang kurang maksimal dan tindak lanjut yang diberikan juga akan sangat berpengaruh dari penerapannya.

Kegiatan asesmen diagnosis mengalami proses tindak lanjut secara konsisten melalui kegiatan asesmen diagnostik berkala yang dilakukan oleh guru SD Negeri 4 Bebetin. Pelaksanaan asesmen diagnosis berkala dilakukan secara bersiklus sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan siswa. Tujuannya adalah memetakan kemampuan semua siswa di kelas secara cepat, untuk mengetahui siapa saja yang sudah paham, siapa saja yang agak paham, dan siapa saja yang belum paham (Pusmenjar, 2020).

Kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik berkala mengacu pada buku saku Pusmenjar tahun 2020 yaitu 1) Menentukan teknik asesmen apa yang akan digunakan. Pengumpulan informasi terkait tujuan pembelajaran dan indikator penguasaan kompetensi untuk ketercapaian 6 dimensi profil Pelajar Pancasila. Kegiatan ini dilakukan dengan pengembangan metode seperti observasi, tanya jawab, kuis, penilaian diri, dan catatan anekdot. 2) Pengolahan data oleh guru berdasarkan data/informasi yang sudah terkumpul. Menetapkan skor sesuai dengan pedoman penskoran mencakup aspek apa saja yang perlu dicapai siswa. Melakukan interpretasi data dengan cara memahami capaian kompetensi yang diharapkan dari penilaian. Membuat kesimpulan yang mencakup hasil pemetaan siswa pada penguasaan materi. 3) Pemberian umpan balik (*feedback*) atas hasil interpretasi, umpan balik terkait dengan proses yang sudah dilakukan selama proses pembelajaran yang efektif dan kurang efektif bagi siswa dan orang tua siswa. Memberikan solusi dan tindak lanjut pada capaian penguasaan materi oleh siswa, dan melakukan refleksi bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru kelas SD Negeri 4 Bebetin sudah melaksanakan penerapan asesmen diagnostik sebagai pelaksana kurikulum merdeka. Asesmen diagnostik dilakukan secara konsistensi dan berkesinambungan untuk melatih guru terbiasa memetakan kebutuhan belajar siswa sesuai dengan kebutuhannya. Asesmen diagnostik akan memfasilitasi gaya belajar siswa untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. Desain asesmen diagnostik berupa tes dan wawancara, hasil asesmen diagnostik berupa informasi digunakan oleh guru untuk melakukan evaluasi perbaikan pembelajaran selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan penelitian dan pengembangan buku No 28 tahun 2021 tentang capaian pembelajaran PAUD-SD-SMP-SMA-SMK-SLB
- Brummitt, 2020. (n.d.). *Depression and Anxiety - 2021 - Murata - The psychiatric sequelae of the COVID-19 pandemic in adolescents adults and.pdf*.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional
- Firmanzah, D., & Sudibyoy, E. (2021). Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp/Mts Wilayah Menganti, Gresik. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 9(2), 165–170. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>
- Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2020). Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1035–1044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
- Hasan, S., & Muhammad, N. (2020). Sistem Informasi Pembayaran Biaya Studi Berbasis Web Pada Politeknik Sains Dan Teknologi Wiratama Maluku Utara. *IJIS - Indonesian Journal On Information System*, 5(1), 44–55. <https://doi.org/10.36549/ijis.v5i1.66>
- Henricus Suparlan, Marce, T. D., Purbonuswanto, W., Sumarmo, U., Syaikhudin, A., Andiyanto, T., Imam Gunawan, Yusuf, A., Nik Din, N. M. M., Abd Wahid, N., Abd Rahman, N., Osman, K., Nik Din, N. M. M., Pendidikan, I., Koerniantono2, M. E. K., Jannah, F., Stmik, S., Tangerang, R., No, J. S., ... Suspendi, P. (2015). Imam Gunawan. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–70. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58 Berliana Henu Cahyani.pdf](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58%20Berliana%20Henu%20Cahyani.pdf)
- Jaelani, A., Fauzi, H., Aisah, H., & Zaqiyah, Q. Y. (2020). Penggunaan Media Online Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Pai Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pustaka dan Observasi Online). *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.579>
- Juhana, B. (2018). Perencanaan Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah Yamisa Soreang Bandung. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 31–48. <http://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/10>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Perbukuan dan Kurikulum. 2021. Naskah Akademik Sekolah Penggerak. Jakarta: Kemendikbud Puskurbuk

- Kepmendikbud. (2020). Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Jakarta: Kemendikbud.
- Keputusan Kepala BSKAP (2020) Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila.
- Kusainun, N. (2020). Analisis Standar Penilaian Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 134–154.
- Nuralita Fajri, D., Yuliati, N., & Putu Indah Budyawati, L. (2020). Analisis Pelaksanaan Asesmen Perkembangan Anak. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 17. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i2.22680>.
- Peraturan Pemerintah. (2022). Peraturan pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.
- Permendikbud (2016) Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Buku Saku Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala. 1–10. <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/pengantar-buku-saku-asesmen-diagnosiskognitif-berkala-1947/>
- Suciati, R., & Amirullah, G. (2017). Literasi Asesmen Ipa. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 4(02), 110–118. <https://doi.org/10.21009/jkkp.042.09>
- Surat Keputusan Direktur Jendral Pauddikdas dan Dikmen Nomor 6555/C/HK.00/2021 tentang Sekolah pelaksana Sekolah penggerak Angkatan 1
- Wirasani. (2021). *31 Jurnal Inovasi | Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Merancang*. 7(7), 31–37.
- Yusuf.Muri. (2017). Asesmen dan Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.